Strategi Menanamkan Karakter Religius Dan Kejujuran Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar

Fahriza Hilmi^{1*}, Wahdan Najib Habiby²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: fahrizami99@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the online learning of Islamic character informing religious character and honesty in elementary schools. This research uses a qualitative approach with a case study type. Primary data was obtained through interviews with grade 4 and 5 teachers. Secondary data was obtained from books and journals related to the research theme as well as interviews with school principals. Data analysis was carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and then drawing conclusions. Data triangulation was carried out through interviews with principals, and students to maintain validity. The research results obtained include: 1) The implementation of Islamic Religious Education learning during online learning at SD Negeri 2 Tigajuru runs using WA group as the main media, while implementation outside Islamic Education learning occasionally uses Google Classroom or Zoom Meeting. 2) The strategy of cultivating religious character towards students of SD Negeri 2 Tigajuru specifically in the upper grades is emphasized through habituation and exemplary methods from teachers. These habits are: Starting learning activities with prayer, reading and memorizing juz amma, reading short letters of Al-Quran juz 30. The cultivation of religious character values in Islamic Religious Education learning when learning online is carried out by providing material about: Akidah; Exemplifying the attitude of the Prophet Muhammad PBUH; performing mandatory prayers and purification; About morals. 3) The obstacles faced by online learning such as the lack of teacher control as a patron in providing concrete examples of praiseworthy behavior other than limited to honesty and worship directly to students. Many upper grade students from grades 4 to 5 still cannot recite the Koran and do not even know the prayer recitation, the PAI teacher's capability in learning is limited to assignments without improving learning methods and strategies when online. 4) Character cultivation patterns at SD Negeri 2 Tigajuru teachers still apply a variety of strategies in conventional, lecture-based learning, Suggestions that can be conveyed to teachers related to their role as educators not only provide knowledge. But, also pay attention to the provision of character cultivation through character education, especially in the cultivation of religious character during online learning.

Keywords: *Strategies, Online Learning,; Religious Character; Honesty Character*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi menanamkan karakter religius dan kejujuran dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas 4 dan 5. Data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal terkait tema penelitian serta wawancara kepala sekolah. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, dan peserta didik agar terjaga validitasnya. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain: 1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama belajar daring di SD Negeri 2 Tigajuru berjalan menggunakan WA grup sebagai media utama, sedangkan pelaksanaan di luar pembelajaran PAI sesekali menggunakan Google Classroom atau Zoom Meeting. 2) Strategi Penanaman karakter religius terhadap siswa SD Negeri 2 Tigajuru secara khusus di kelas atas ditekankan melalui metode pembiasaan dan keteladanan dari guru. Pembiasaan tersebut yaitu: mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa, membaca dan menghafalkan juz amma, membaca surat-surat pendek Al-Quran juz 30. Penanaman nilai karakter religius pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika belajar daring dilakukan dengan memberikan materi mengenai: Akidah; Meneladani sikap Nabi Muhammad saw; melaksanakan shalat wajib dan bersuci; Tentang akhlak. 3) Kendala yang dihadapi pembelajaran daring seperti kurangnya kontrol guru sebagai patron dalam memberikan contoh konkrit perilaku

terpuji selain terbatas pada kejujuran serta beribadah secara langsung terhadap siswa. Siswa kelas atas mulai dari kelas 4 sampai 5 masih banyak yang belum bisa mengaji dan bahkan tidak tahu bacaan shalat, kapabilitas guru PAI dalam pembelajaran terbatas pada penugasan tanpa peningkatan metode dan strategi pembelajaran ketika daring. 4) Pola penanaman karakter di SD Negeri 2 Tigajuru guru masih menerapkan ragam strategi dalam pembelajaran secara konvensional, berbasis ceramah, Saran yang bisa disampaikan kepada guru berkaitan dengan perannya sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan semata. Tetapi, juga memperhatikan diberikannya penanaman karakter melalui Pendidikan karakter, khususnya dalam penanaman karakter religius saat pembelajaran daring.

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran Daring; Karakter Religius; Karakter Kejujuran

Pendahuluan

Kehidupan manusia mengalami pergeseran nilai-nilai karakter karena pengaruh perubahan sosial. Salah satunya pengaruh IPTEK yang dapat membawa kebiasaan baru atau tetap dengan kebiasaan yang sudah ada. Sejalan dengan penuturan Sujadi, dkk (2017) bahwa dengan adanya perubahan nilai, ada individu yang tidak lepas dari nilai-nilai lawas dengan cara berteguh hati terhadap kebiasaan atau nilai-nilai yang ada. Ada juga yang beralih menganut sistem baru, dan ada individu yang menerapkan nilai-nilai baru berpadu dengan kebiasaan lama yang sudah diterapkan.

Tidak luput dari pergeseran nilai tersebut, dewasa ini nilai-nilai karakter seseorang mengalami dekadensi salah satunya adalah karakter religius dan kejujuran. Perkara tersebut dapat terjadi karena kualitas karakter dalam masyarakat mengalami penurunan (Annur dkk., 2018). Kejujuran menjadi sorotan dalam masyarakat Indonesia dan Internasional, persoalan tersebut berasal dari banyak hal dan diantaranya adalah kecurangan akademik (Suud & Subandi, 2017). Ketidakjujuran dalam urusan akademik bisa disebabkan faktor individual, salah satunya karakter religius seseorang yang tidak sedang berada pada tingkatan yang baik, sehingga ada anggapan bahwa kecurangan akademik adalah hal biasa dan wajar karena menganggap tidak ada sanksi yang tegas (Christianto, 2017).

Memasuki era industri 4.0 menjadikan arus informasi digital begitu cepat dan sukar tersaring oleh berbagai kalangan, serta kemajuan IPTEK yang pesat dapat berpengaruh buruk bagi seseorang salah satunya potensi tindakan manipulatif dalam perkataan maupun perbuatan. Artinya seorang anak dengan akhlak yang baik akan melakukan tindakan dalam kebaikan atau yang sesuai syariat Islam sebagai bentuk ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT (Warsah, 2018). Maka dari itu dengan pendidikan karakter merupakan agenda yang perlu diterapkan di seluruh jenjang pendidikan formal maupun informal.

Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu mempercepat tujuan pendidikan nasional sesuai Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 3 yakni dapat mencetak peserta didik menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, cakap, mandiri, dan lainnya. Adanya pendidikan karakter dianggap sebagai lompatan besar bagi pendidikan di Indonesia untuk mencetak generasi emas di tahun 2045 (Ningsih, 2016). Pendidikan karakter tidak hanya tugas pendidik saja, tetapi juga dilakukan setiap elemen dalam masyarakat. Salah satunya kontrol dari keluarga dengan lingkungannya dalam menanamkan karakter kepada anak sedini mungkin seperti kereligiusan dan kejujuran.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu upaya dalam menanamkan pendidikan karakter utamanya dimuat dalam tujuan pendidikan nasional yaitu takwa dan manusia yang beriman. Selanjutnya muncul harapan besar bahwa melalui

pendidikan karakter mampu memecahkan beragam problematika terutama dalam lingkup pendidikan, salah satunya dengan peran Pendidikan Agama Islam sebagai jembatan pembentukan *akhlakul karimah* seseorang. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pendidikan nasional. Pendidikan yang tujuannya menempa perilaku dan pembentukan karakter kepada generasi penerus bangsa.

Proses pendidikan tersebut dimulai dari anak usia sekolah dasar sebagai cikal bakal generasi yang menggenggam harapan bangsa. Harapan yang akan diraih adalah mencapai masa depan terbaik diiringi karakter dalam Islam disebut *Akhlakul karimah* (Warsah, 2018). Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah selain sebagai disiplin ilmu juga sebagai sarana efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu dengan penekanan penerapan dalam kehidupan nyata tidak hanya ranah teori tetapi juga terhadap tindakan sosial (Candra, 2018).

Mata pelajaran PAI di sekolah dewasa ini mendapat sorotan tajam seiring menurunnya sikap religiusitas generasi muda. Problematika tersebut ditemukan hampir di semua sekolah tidak terkecuali di sekolah dasar (SD), seperti peserta didik kurang memahami materi ajaran agama Islam yang dibelajarkan, kurang dorongan belajar, malas dalam melaksanakan kewajiban shalat 5 waktu, dan kurang menaati ajaran agamanya (Aulia, 2021). Dampaknya dapat mengarah kepada tindakan tercela yang bahkan sudah marak terjadi pada anak usia sekolah dasar, sebagaimana dilansir BBC News Indonesia pada Mei tahun 2013 ada kasus lima anak SD melakukan pencabulan terhadap teman satu kelasnya, bahkan di tahun yang sama KPAI mencatat ada 131 korban tewas, 141 luka berat, 97 luka ringan hanya karena faktor *bullying* (Sulisrudatin, 2014).

Problem yang dihadapi PAI dalam menanamkan karakter, beberapa peneliti sudah mencoba memberikan kajian. Diantaranya Khasanah, (2015), Latipah & Awalliyatunnisa, (2021) yang berusaha mengetahui strategi serta permasalahan pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran daring. Dilaksanakan beberapa kegiatan akademik kebanyakan siswa sudah mengetahui perilaku religius dengan membudayakan perilaku terpuji, sedangkan di luar jam pembelajaran agama masih banyak siswa yang belum membudayakan implementasi karakter religius dengan perilaku terpuji. Ditemui permasalahan lainnya berupa siswa yang pasif ketika pembelajaran daring membuat guru kesulitan mengajar, lelah dan jenuh menjadi zona nyaman bagi guru senior hanya memberikan tumpuan tugas kepada siswa tanpa memperhatikan aspek penilaian sikap, dan masih banyaknya siswa yang kurang motivasi.

Kajian tersebut menunjukkan bahwa tanpa kontrol langsung guru dalam pembelajaran PAI, penanaman karakter siswa kurang membudaya. Bisa diperparah dengan kurang mendukungnya lingkungan rumah dan keluarga dalam kegiatan positif, ditambah pelaksanaan pembelajaran tanpa pertemuan tatap muka secara langsung. Begitu juga problem PAI dalam penanaman karakter kejujuran, beberapa peneliti sudah berusaha memberikan kajian, diantaranya Jailani, dkk (2020), Fatchurrahman (2017) pembentukan karakter kejujuran siswa melalui kegiatan rutin di sekolah dan di luar sekolah dengan beberapa faktor yaitu kewajiban menjalankan shalat wajib lima waktu, memahami dan menunjukkan perilaku ketidakjujuran, dan mempunyai teladan. Diuraikan juga adanya kekurangan siswa dalam memahami kejujuran yaitu terbatas pada tidak jujur dalam berbicara, sehingga praktik ketidakjujuran akademik masih terjadi.

Kegiatan rutin di sekolah memunculkan kecenderungan sedikit terkontrol, tetapi di luar sekolah kegiatan rutin yang sudah ditetapkan dalam praktiknya belum terkontrol penuh oleh guru sehingga masih terjadi ketidakjujuran. Bagaimana pun juga pembelajaran PAI di sekolah tetap menjadi salah satu sarana dalam menanamkan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dengan porsi hanya 2 jam pembelajaran di setiap kelas menjadi perhatian dan kritik dari masyarakat.

Terdapat kendala anak didik tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah diajarkan dari kelas rendah sampai kelas atas jenjang sekolah dasar masih belum bisa membentuk karakter secara baik terutama dalam tabiat kejujuran dan kereligiusan (Munif, 2016). Ditambah apabila dihadapkan keadaan darurat seperti pandemi covid-19 yang membuat banyak sektor terkendala salah satunya sektor pendidikan. Tetapi, proses pembelajaran harus berlanjut dengan diadakannya sistem pembelajaran daring dari rumah. Konsep pembelajaran ini dilaksanakan secara jarak jauh menggunakan media internet serta alat pendukung seperti gawai dan komputer yang prosesnya menuntut ketelitian peserta didik dalam menerima sajian informasi (Putria et al., 2020).

Pembelajaran daring sebenarnya disukai peserta didik dengan alasan fleksibilitas waktu, namun peserta didik justru lebih suka untuk belajar tatap muka di sekolah dengan alasan terkendala fasilitas dan biaya serta kurangnya interaksi kelas. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Azizah (2022), Mamarasulovich (2022), Elihami (2021) bahwa implementasi pendidikan karakter secara daring dapat dilakukan dengan membiasakan kegiatan keagamaan yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan keseharian. Artinya meskipun dilaksanakan pembelajaran daring, pertemuan langsung tetap diperlukan dalam membiasakan perilaku berkarakter di kehidupan keseharian.

Sisi lain pembelajaran daring membawa tantangan dan hambatan dalam menanamkan karakter terhadap peserta didik, diantaranya; tidak kondusifnya suasana belajar, kebiasaan lebih sering bermain gawai daripada belajar, siswa dibebankan banyak tugas selama belajar dari rumah. Permasalahan lainnya keterbatasan kompetensi guru khususnya guru senior dalam penggunaan teknologi komunikasi dan informasi, ketidaksihinggaannya guru dalam menyesuaikan perencanaan pembelajaran dan strategi dalam proses belajar secara cepat (Fauziyah, 2020). Sejalan dengan Palimbong (2020) pembelajaran daring menjadikan interaksi antara peserta didik dengan guru, bahkan antara siswa satu dengan lainnya mengalami keterbatasan, kekurangan tersebut menghambat terbentuknya karakter peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan agama menjadi faktor penting untuk memastikan kematangan moral dan masalah moral dalam agama-agama dunia (Looi dkk., 2023; Sokol dkk., 2023; Meegahapola dkk., 2022). Maka dari itu dalam berbagai situasi diharapkan melalui pembelajaran PAI dapat diterapkan strategi yang tepat dalam menanamkan karakter kepada peserta didiknya yang tidak terbatas teoritis, tetapi dapat berlanjut pada penerapan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dimana seharusnya pembelajaran PAI harus ada keterlibatan guru secara langsung dalam mengamati sikap dan keterampilan siswanya, seperti praktik salat, membaca Al-Qur'an, perilaku terpuji kepada guru, serta kejujuran dalam akademik sebagai representasi karakter religius dan kejujuran siswa.

Oleh karena itu, meskipun dilaksanakan pembelajaran daring seyogianya bisa dilakukan penyesuaian untuk mengakomodir kegiatan yang ada keterlibatan guru. Berdasarkan uraian di atas memberikan gambaran tentang tantangan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu sarana dalam menanamkan karakter secara spesifik akhlak mulia tidak lepas dari pembentukan karakter religius serta kejujuran. Maka, dari pemaparan di atas menjadi keresahan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dalam rangka mengetahui strategi menanamkan karakter religius dan kejujuran dalam pembelajaran daring di SD Negeri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang lebih memberikan aksentuasi dalam aspek pemahaman secara radikal terhadap suatu masalah dibandingkan dengan hanya melihat permasalahan terhadap penelitian generalisasi (Siyoto, S & Sodik, 2015). Dalam hal ini penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui dan melihat kepribadian seseorang beserta dunia yang mereka pahami. Artinya di sini dengan metode kualitatif mengantarkan peneliti kepada eksplorasi mengenai konsep keindahan, keadilan, dan kepercayaan yang dimengerti responden, perilaku dan alat-alat yang dipergunakan sebagai makhluk berbudaya (Salim & Sahrum, 2012).

Sesuai dengan fokus masalah yang ada, penelitian ini mengeksplorasi kasus penanaman karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari guru PAI serta guru kelas 4 - 5 SD Negeri 2 Tigajuru, data sekunder diperoleh dari sumber yang telah dibuat orang lain berupa foto dokumen, buku literatur, serta hasil wawancara dengan kepala sekolah. Perolehan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap guru PAI dan guru kelas 4 - 5 serta observasi nilai sikap peserta didik kelas tersebut di SD Negeri 2 Tigajuru. Observasi dilaksanakan dalam rentang waktu yang sudah ditentukan selama lima bulan menyesuaikan di setiap jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Pemilihan tersebut memungkinkan narasumber bebas memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang sudah disiapkan berupa dua kata atau dua paragraf. Teknik wawancara menggunakan wawancara terstruktur dalam rangka menghindari arah pembicaraan yang melebar. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengelompokan, pemilahan data dan pelaporan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru PAI. Pengumpulan semua data tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah, kemudian diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu dengan hasil sejenis.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu: Reduksi data, Penyajian data selanjutnya dilakukan Penarikan Kesimpulan. Sumber di sini adalah narasumber yaitu guru kelas yang diteliti serta guru muatan PAI dan kepala sekolah SD Negeri 2 Tigajuru.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diuraikan beberapa kajian, diantaranya: 1) Pelaksanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara Daring, 2) Teknik Penanaman Karakter Religius dan Kejujuran dalam Pembelajaran Daring, 3) Kendala Penanaman Karakter Religius

dan Kejujuran selama Pembelajaran Daring, dan 4) Pola Penanaman Karakter Religius dan Kejujuran dalam Pembelajaran

1. Pelaksanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara Daring

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring di SD Negeri 2 Tigajuru berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru, jalannya pembelajaran menggunakan platform zoom dan Google Meet, selain itu pembelajarannya juga dilaksanakan melalui grup whatsapp sebagai media utama untuk memonitoring peserta didik dalam pengumpulan tugas serta penyampaian informasi. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Tigajuru masih terbatas dengan grup whatsapp dalam memberikan pembelajaran.

Strategi yang diterapkan ketika pembelajaran daring, berdasarkan wawancara dengan tiga guru peneliti mendapatkan perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal memberikan strategi, yaitu menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Daring. RPP Daring polanya singkat berbeda dengan RPP yang digunakan ketika pembelajaran tatap muka normal. Muatan di dalam RPP tersebut meliputi; 1) Kompetensi Dasar, 2) Tujuan Pembelajaran supaya peserta didik mampu berpikir kritis terhadap materi yang diberikan dan memahaminya, 3) Media dan Sumber Belajar, media yang digunakan berupa: ebook, video pembelajaran, untuk sumber yang menjadi rujukan adalah buku paket, buku pendukung seperti lembar kerja siswa terbitan Maestro, dan dari internet, 4) Langkah-langkah Pembelajaran, 5) Teknik Penilaian, aspek pengetahuan: penugasan mengerjakan lembar kerja siswa, ulangan harian, aspek keterampilan: praktik kerja, sikap: religius, disiplin, kejujuran.

Hasil wawancara lainnya menunjukkan tindak lanjut strategi penanaman karakter dilaksanakan dengan beberapa cara, diantaranya:

a. Strategi Moral *Knowing*

Berdasarkan wawancara dengan guru strategi moral knowing sebagai awal memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai nilai-nilai karakter, dalam perencanaannya strategi ini ditindak lanjuti dengan memberikan materi belajar sebagai internalisasi awal tentang penanaman karakter siswa. Materi yang diajarkan untuk menunjang penanaman karakter siswa selama pembelajaran daring, diantaranya:

1) Tentang Akidah

- Menyebutkan bukti Allah itu Esa

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh bahwa dalam memberikan pengetahuan berdasarkan kompetensi inti menjadi materi mengenai keyakinan bahwa Allah itu ada sebagai Yang Maha Esa. Melalui materi ini peserta didik kebanyakan sudah mampu menyebutkan bukti-bukti Allah itu ada, tetapi kebanyakan siswa belum menindaklanjuti keyakinan tersebut dalam pengamalan perilaku religius berupa taat beribadah, perilaku hormat kepada orang tua dan guru, serta berperilaku disiplin dalam menaati ajaran agamanya.

- Menaati Ajaran Agama

Berdasarkan wawancara dengan guru siswa diberikan pemahaman sebagai umat Islam harus menaati ajaran agamanya. Utamanya adalah menjalankan perintah Allah dengan melaksanakan ibadah, diantaranya salat lima waktu, puasa, zakat, berperilaku jujur, taat kepada orang tua dan guru, serta menyelesaikan tugas sekolah dengan tanggung jawab dan tepat waktu. Selain itu guru juga memberikan nasihat selama pembelajaran berlangsung.

2) Tentang Akhlak

Materi akhlak ini berdasarkan wawancara guru bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai suatu tindakan dan pola sikap manusia di muka bumi. Pembelajaran akhlak bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlakul karimah (mulia), baik yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (*Hablun Min Allah*). Begitu juga terkait dengan hubungan antara sesama manusia (*Hablun minannas*) serta hubungan dengan alam sekitar atau makhluk Allah yang lain.

b. Strategi Moral *Loving*

1) Meneladani sikap Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara dapat diketahui bahwa peserta didik sudah mampu mengetahui bentuk-bentuk sikap terpuji Nabi Muhammad SAW seperti senantiasa berperilaku terpuji, tidak berdusta, dan taat kepada Allah SWT. Adanya materi ini supaya siswa dalam berperilaku terpuji, tidak berbohong di dalam kehidupan sehari-hari secara khusus di lingkungan sekolah. Hanya saja dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya diimplementasikan oleh siswa.

2) Meneladani guru

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru tetap memberikan keteladanannya sebagai tokoh yang *digugu lan ditiru*. Bentuk keteladanannya dengan penguasaan materi dan memberi contoh penerapan karakter religius dan kejujuran di kehidupan keseharian seperti bisa bacaan shalat untuk melaksanakannya, hafal surat-surat juz 30 al-quran, tidak berbohong ketika memberikan alasan. Ada juga guru ketika bertutur kata saat menjelaskan materi melalui video penampilan dan cara bertutur kata dapat menjadi teladan bagi siswa.

c. Strategi Moral *Action*

1) Melaksanakan kewajiban ibadah

Berdasarkan wawancara dengan tiga guru mendapati hasil bahwa ruang lingkup materi yang diajarkan untuk disaksikan meliputi shalat wajib lima waktu, tata cara berwudhu, puasa, dan zakat. Tetapi, penekanan di sekolah adalah di shalatnya. Disampaikan oleh guru dari hasil wawancara bahwa peserta didik kelas 4 dan 5 sudah mengetahui apa itu kegiatan shalat dan bersuci sebelum melaksanakannya. Tetapi, dalam praktiknya siswa kelas 4 dan 5 masih ada yang tidak tahu bacaan shalat, tidak tahu tata cara dan tidak bisa melafalkan bacaan berwudhu, serta bahkan tidak melaksanakan shalat.

2) Menghormati guru

Tindakan yang harus dilakukan dalam berbagai kondisi meski pembelajaran tidak sedang tatap muka. Hasil wawancara dengan tiga guru ketika pembelajaran daring siswa diminta berlaku sopan, baik itu ketika mengirim pesan di WA grup atau saat panggilan video WA grup. Bentuk luaran karakter religius yang dilihat adalah cara bertutur kata dengan guru di laman pesan atau panggilan video.

3) Murajaah Al-Qur'an juz 30 dan menghafal asmaul husna

Hasil wawancara dengan guru setiap sebelum pembelajaran tetap membiasakan menghafal juz 30 Al-Qur'an meskipun secara daring. Selain itu juga ada pembiasaan menghafalkan asmaul husna. Tidak lupa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran selalu dilaksanakan oleh guru bersama siswa.

4) Melaksanakan tugas sekolah sekolah tepat waktu dan mandiri

Berdasarkan wawancara dengan guru penekanan ketika pembelajaran daring untuk menanamkan kejujuran kepada siswa dengan mengerjakan tugas sesuai kemampuan sendiri. Selain itu pengerjaan tugasnya harus selesai sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru. Bukti kejujuran siswa dapat dilihat dari hasil tugasnya, apakah meniru kerjaan temannya dengan saling kirim jawaban lewat chat atau bahkan ada yang masih tidak mengerjakan sama sekali.

Penanaman karakter dengan strategi di atas tidak lepas dari kontrol guru selama pembelajaran daring, selain itu pada dasarnya juga melibatkan berbagai pihak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmawati .et. Al. (2021) dengan hasil bahwa faktor pendukung pembelajaran daring di MI Miftahul Ngreco adalah gawai, laptop, kuota internet, buku mata pelajaran, tugas sekolah, dan keteladanan guru. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran daring antara lain guru tidak bisa menjelaskan secara maksimal, minat dan motivasi peserta didik, faktor ekonomi, dan kurangnya kompetensi guru dengan perkembangan teknologi.

Penelitian lain dilakukan oleh Latipah & Awalliyatunnisa (2021), (Tuharea & Abdin, 2021) diperoleh hasil Pembelajaran PAI secara daring menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan dari pemerintah mulai dari perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran yang mengalami penyederhanaan, media pembelajaran menggunakan *google classroom* dan grup WA, metode pembelajaran sering menggunakan ceramah dan tugas, penilaian menggunakan tugas (pengerjaan tugas-tugas). Strategi penanaman nilai dalam pembentukan karakter melalui tujuh tahapan, yaitu: 1) moral *knowing*, 2) moral *modelling*, 3) moral *loving*, 4) moral *acting*, 5) hukuman, 6) strategi tradisional, yaitu dengan nasihat, 7) habituasi, yaitu pembiasaan dari segala rutinitas yang telah dilakukan.

2. Teknis Penanaman Karakter Religius dan Kejujuran dalam Pembelajaran Daring

Teknis penanaman karakter dalam pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam, berdasarkan wawancara dengan guru dalam strategi moral knowing dengan memberikan bahan belajar berupa *e-book* berisi tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Serta bertujuan untuk menghasilkan manusia berakhlak mulia, jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling

menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Selain dari *e-book* guru juga memberikan pengetahuan kepada siswa melalui video pembelajaran dari youtube, ada juga video penjelasan dari guru yang dikirimkan di WA grup.

Penanaman pendidikan karakter keagamaan siswa kelas atas SD Negeri 2 Tigajuru secara daring diungkapkan kepala sekolah Bapak Ahmad Khumaidi, yaitu sejauh mana sekolah menerapkan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi metode yang digunakan yaitu menekankan kepada pembiasaan dan keteladanan dari para guru. Sejalan hasil wawancara dengan guru bahwa melalui strategi moral *loving* guru memberikan keteladanan ketika mengajar meskipun itu secara daring. Karena selain nasihat supaya siswa itu berani jujur dan tidak berperilaku tercela, dengan diberikan contoh guru sebagai *partner* siswa setiap ada kesempatan yaitu di jam pembelajaran.

Pembiasaan sebagai strategi *moral action* dalam aspek religius seperti membaca dan murajaah juz amma setiap hari, praktik salat dan menghafal asmaul husna beserta maknanya. Untuk menanamkannya guru melalui *screening* hafalan dengan panggilan video grup wa menguji siswa secara berkelompok berkloter. Sedangkan dalam menumbuhkan kejujuran siswa ada latihan soal dan penugasan yang harus diselesaikan tepat waktu, seperti diberikan google formulir berisi soal dari materi yang sudah dibelajarkan untuk langsung dikerjakan setelah materi selesai. Setiap pembelajaran siswa diberi pemahaman bahwa hanya dengan kejujuran siswa dapat bertanggung jawab ketika diberi tugas, dilanjutkan pengumpulan tugas di luar google formulir siswa harus mengerjakan sendiri.

3. Kendala Penanaman Karakter Religiusitas dan Kejujuran selama Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kendala dalam penanaman karakter kejujuran pada siswa terjadi pada beberapa siswa yang diketahui malas belajar karena tanpa pengawasan orang tua dan guru saat pembelajaran daring dilaksanakan. Dilihat dari perilaku siswa yang kurang jujur masih nampak pada siswa yang melakukan aksi menyontek saat ulangan dilakukan, tidak mengerjakan pekerjaan dengan mandiri. Proses pembelajaran kurang optimal karena siswa kurang paham akan fungsi *mute* dan *unmute* speaker sehingga suara guru sering tidak terdengar dengan jelas saat proses pembelajaran daring berlangsung. Penggunaan platform daring menjadikan internalisasi materi ajar dalam memenuhi capaian pembelajaran tidak terserap maksimal. Ditambah kendala dalam memberikan penanaman karakter perlu melihat secara langsung perubahan siswa dari waktu ke waktu setelah melalui pembelajaran. Kurangnya kontrol langsung oleh guru menimbulkan tidak maksimalnya ikatan emosional dalam memberikan keteladanan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara secara khusus karakter religius dan kejujuran saat pembelajaran daring terdapat kendala, karena kegiatan kereligiusan sudah jadi tanggungjawab setiap siswa menjadi diabaikan seperti kewajiban beribadah hingga luarannya adalah akhlak terpuji masih terhambat dengan distorsi lingkungan serta kontrol guru dan minimnya peranan orang tua ketika di rumah. Sedangkan untuk kejujuran berpengaruh ketika siswa mengerjakan tugas sudah mengerjakan sendiri tanpa bantuan secara perlahan karakter yang diterapkan tetap mempengaruhi siswa dalam merubah kebiasaan tidak jujur. Masih banyak alasan ketika *screening* hafalan yang dilakukan guru

kepada siswa tidak lancar baca Al-Quran dan bacaan salat, mengindikasikan siswa tersebut membawa jalan ketidakjujuran.

Permasalahan penanaman karakter dalam pembelajaran daring yang dihadapi siswa adalah masalah kurang motivasi (pembelajaran merasa hambar dan tidak sungguh-sungguh). Kendala yang dihadapi adalah kemampuan guru dalam menggunakan sarana teknologi informasi, sehingga respon siswa pada metode pembelajaran daring cukup menjenuhkan. Dampaknya siswa sering terbatas hanya pada penugasan, belum lagi dalam mengerjakan tugas dibantu orang tua karena siswa kurang aktif. Hal tersebut menunjukkan rasa tanggungjawab setiap siswa kurang dalam kejujuran.

Kendala yang ada selanjutnya diperkuat oleh hasil penelitian (Zembylas, 2022) Wawasan yang menunjukkan dekadensi nilai pemahaman agama dalam dimensi afektif dan estetika keagamaan yang dialami individu dan komunitas. Secara khusus, kendala ini memungkinkan pendidik dan siswa untuk kurang mendalami penerapan perilaku terpuji mulai dari hal kecil seperti kejujuran serta patuh terhadap peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Senada dengan Latipah & Awalliyatunnisa (2021) permasalahan pembelajaran PAI secara daring yang dihadapi guru adalah: guru merasa kesulitan untuk mengajar dikarenakan siswa yang pasif, guru merasa lelah dan jenuh, media pembelajaran yang tersedia tidak memiliki fasilitas ideal, tidak dapat mengontrol proses pembelajaran secara komprehensif.

Sebenarnya pengembangan karakter religious bisa dikembangkan melalui sikap toleransi siswa seperti hasil penelitian (Saihu et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural membentuk karakter peserta didik baik Hindu maupun muslim yang humanis, toleran, dan inklusif. Dalam membentuk karakter dan menumbuhkan pemahaman keberagaman, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, dan pendekatan pengambilan keputusan dan tindakan sosial.

4. Pola Penanaman Karakter Religius dan Kejujuran dalam Pembelajaran Daring

Bentuk penanaman karakter religius dan kejujuran ditemukan hasil bahwa yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam masih menerapkan pembiasaan yang sudah berlangsung sebelum dilaksanakannya pembelajaran daring. Selain pembiasaan bentuk penanaman karakter dalam pembelajaran daring masih terbatas pada teori, meskipun pelaksanaan pembelajaran daring di kelas atas tidak terlalu terkendala hanya saja dalam pembelajaran agama gurunya sendiri memiliki keterbatasan dalam memaksimalkan perangkat pembelajaran serta gagasan dalam penanaman karakter. Penanaman karakternya masih terbatas pada *moral knowing* karena selama pembelajaran daring PAI lebih sering berupa penugasan dan penyampaian materi.

Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara dengan tiga guru, penanaman karakter efektifnya dengan pemberian contoh langsung kepada siswa. Penanaman karakter yang telah dilakukan dalam pembelajaran daring hanya dengan penyampaian materi secara ceramah oleh guru di video yang dikirim ke WA grup, cenderung disepelekan siswa. Hanya siswa tertentu yang dari latar keluarga mendidik anaknya dengan baik, sudah cukup mengerti secara teori dan tinggal praktik di kehidupan sehari-hari. Setelah

terlaksana penanaman karakter ada evaluasi sebagai indikator dalam menentukan sejauh mana pencapaian tujuan yang ditentukan selama keseluruhan pembelajaran.

Bentuk penilaian pada penanaman karakter religius dan kejujuran dalam pembelajaran daring di SD Negeri 2 Tigajuru dari hasil wawancara dengan guru dilaksanakan secara daring, dengan ranah penilaian kognitif, sikap, dan keterampilan.

Penilaian sikap siswa dalam pembelajaran daring tidak maksimal seperti pembelajaran tatap muka langsung. Tetapi, penilaian sikap tetap dilaksanakan berdasarkan interaksi siswa dengan guru di grup WA dan WA pribadi. Dari pantauan guru catatan sikap yang utama adalah etika dan tutur kata ketika berkomunikasi dengan guru. Untuk penilaian kognitif guru mengambil basis dari penugasan yang sudah dibagikan di grup WA untuk dikumpulkan jawabannya secara mandiri dan tepat waktu di grup WA atau secara pribadi ke guru. Sedangkan penilaian keterampilan, berdasarkan kemampuan siswa dalam melafalkan bacaan shalat dan praktik salat yang dividiokan dikirimkan kepada guru melalui WA.

Penelitian ini sejalan dengan (Latipah & Awalliyatunnisa, 2021) bahwa evaluasi penanaman karakter siswa melalui penilaian sikap meskipun mengalami kesulitan tidak seperti ketika tatap muka konvensional, penilaian pengetahuan dengan diberikan tautan *google formulir* berisi soal untuk dikerjakan siswa dalam mengukur pengetahuan siswa, dan penilaian keterampilan dengan cara siswa diminta membuat video praktik membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar.

Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama belajar daring di SD Negeri 2 Tigajuru berjalan cukup baik di kelas 4 dan 5. Faktor yang mempengaruhi cukup baiknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama belajar daring di kelas atas lantaran hampir setiap siswa dalam satu kelas sudah mempunyai gawai pribadi, yang belum cuma beberapa dan bisa memakai punya orang tuanya. Strategi Penanaman karakter religius terhadap siswa SD Negeri 2 Tigajuru secara khusus di kelas atas ditekankan melalui metode pembiasaan dan keteladanan dari guru. Penanaman karakter religius terhadap kejujuran siswa melalui pembelajaran PAI selama pembelajaran daring berpengaruh tidak signifikan berupa terbatas penilaian pada ranah kognitif, ranah sikap di keadaan pembelajaran daring dan peralihan pertemuan terbatas secara khusus di kelas atas siswa cenderung tidak bisa diatur, siswa kelas atas mulai dari kelas 4 sampai kelas 5 masih banyak yang belum bisa mengaji dan bahkan tidak tahu bacaan shalat.

Daftar Pustaka

- Annur, A., Kurnianto, R., & Rohmadi, R. (2018). Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *TARBAWI:Journal on Islamic Education*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.174>
- Aulia, N. (2021). Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah: Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1070–1085. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.205>

- Azizah, N. (2022). Implementing the Value of Character Education in Islamic Religious Education in State Elementary School (SDN) Ciranjang 02 Cianjur. *International Journal of Science and Society*, 4(2), 118–127. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i2.455>
- Candra, Bach. Y. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam. *2018 International Conference on Computing Sciences and Engineering, ICCSE 2018 - Proceedings*, 16(3), 1–6.
- Christianto, Y. E. (2017). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Ketidakjujuran Akademik pada Siswa Kelas XII SMA Masehi Kudus*.
- Elihami, E. (2021). An innovation of character of Islamic religious studies education towards education 4.0 in Elementary School: Bibliometric Reviews. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 146–156. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1832>
- Fatchurrahman. (2017). Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Senden Mungkid Magelang. *PGSD. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–9.
- Fauziyah, N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam. In *Jurnal Al-Mau'izhoh E-ISSN* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3035>
- Jailani, A., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Khasanah, M. (2015). Pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran pai dan budi pekerti pada kelas vii g smp n 1 imogiri bantul yogyakarta. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1–180.
- Latipah, E., & Awalliyatunnisa, D. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring dan Permasalahannya*. 14, 129–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i2.150>
- Looi, C., Wong, S. L., Kong, S., Chan, T., Shih, J., Chang, B., & Wu, Y. (2023). Interest-Driven Creator Theory : case study of embodiment in an experimental school in Taiwan. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 18(23), 1–34.
- Mamarasulovich, A. B. (2022). Religious And Philosophical Foundations Of Human Moral Development. *American Journal of Interdisciplinary Research and Development*, 11, 154–163.
- Meegahapola, L., DROZ, W., Kun, P., Götzen, A. De, Nutakki, C., Diwakar, S., Ruiz-Correa, S., Song, D., Xu, H., Bidoglia, M., Gaskell, G., Chagnaa, A., Ganbold, A., Zundui, T., Caprini, C., Miorandi, D., Llamosas, A. G. H., Aguilera, J. L. Z., Cernuzzi, L., ... Gatica-Perez, D. (2022). Generalization and Personalization of Mobile Sensing-Based Mood Inference Models : An Analysis of College Students in Eight Countries. *Proc. ACM Interact. Mob. Wearable Ubiquitous Technol.*, 6(4), 1–32. <https://doi.org/10.1145/3569483>
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46–57. <https://doi.org/https://www.mendeley.com/catalogue/9e2ce1a2-00c3-3367-a6ef->

ea8d7297239b/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bbcf8c310-1a26-4531-bf09-90485c26e58b%7D

- Ningsih, E. F. (2016). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 191-217. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.333>
- Palimbong, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Program Studi Pendidikan PKn Universitas Tadulako. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 185-198.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Saihu, M., Umar, N., Raya, A. T., & Shunhaji, A. (2022). Multicultural Education Based on Religiosity to Enhance Social Harmonization within Students: A Study in Public Senior High School. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(3), 265-274. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.28>
- Salim & Sahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf* (pp. 141-142). Citapustaka Media.
- Siyoto, S, Dr. S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.; 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sokol, N., Martyniuk-peczek, J., Matusiak, B., Naves, C., Amorim, D., Waczynska, M., Kurek, J., Giraldo, N., Sibilio, S., Resende, J., Scorpio, M., Nazari, M., & Koga, Y. (2023). Energy & Buildings ' Personas for lighting '. Three methods to develop personas for the indoor lighting environment. *Energy & Buildings*, 278, 112580. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2022.112580>
- Sujadi, E., Alam, M., Noviani, Y., Tarbiyah, F., Keguruan, I., & Kerinci, I. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (Bki) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kerinci. *Jurnal Tarbawi*, 13(01), 12.
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57-70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Suud, F. M., & Subandi. (2017). Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121-134. <https://doi.org/http://jpi.api-himpsti.org/index.php/jpi/article/view/44>
- Tuharea, J., & Abdin, M. (2021). Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Tantangan Penanaman Nilai Karakter melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. (Studi Kasus pada Guru SMP PKn di Kota Ambon). *Untirta Civic Education Journal*, 6(1), 28-39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v6i1.11349>
- Warsah, I. (2018a). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>

Warsah, I. (2018b). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>

Zembylas, M. (2022). Reframing phenomenological approaches in religious education: insights from affect theory and the aesthetics of religion. *Journal of Beliefs and Values*, 00(00), 1-14. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2076961>